

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, dalam menjalani hubungan sosial manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan yang lingkungannya. Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan. Macam-macam penyesuaian diri mungkin berbeda-beda dalam sifat dan caranya, ada sebagian orang penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya, boleh jadi, mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian dirinya. Sawrey dan Telford (Cahoun & Acocella, 1990) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavior, kognisi, dan emosional. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan. Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia.

Gerungan (2002) dan Gunarsa & Gunarsa, (2003) menyatakan penyesuaian diri dalam hal ini bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar, atau pun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri individu tersebut. Penyesuaian diri dapat kita simpulkan sebagai suatu proses belajar seorang individu dalam memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan lingkungannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun

lingkungan sekitar. Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung secara terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhannya. Penyesuaian diri dengan ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadinya hubungan yang sesuai dengan lingkungannya (Musthafa, 1982).

Orang yang religiusitas yakni orang yang pengetahuan, keyakinan, ibadah, dan akidahnya berbeda dengan orang-orang lain, orang yang disebut religiusitas yaitu kepatuhan terhadap tuhannya sudah tidak diragukan lagi, mampu melaksanakan ajaran-ajaran yang dianutnya. Religiusitas menurut Nashori (2002) menjelaskan bahwa religiusitas berhubungan dengan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Religiusitas diartikan sebagai keberagamaan yang berarti adanya internalisasi agama dalam diri seseorang. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya, Dister (Perwitasari, 2007).

Manusia dalam setiap fase kehidupan dituntut untuk dapat mengadakan penyesuaian diri dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas (Ghufron, 2014). Menurut Ghufron dkk (2014) secara garis besar faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi 2 yaitu: a, faktor internal yang berasal dari diri individu yang meliputi: kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. b, faktor eksternal yaitu dari lingkungan yang meliputi: lingkungan rumah, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sobur (2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan tindakan seseorang untuk dapat mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, dan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan diri. Jadi ada artinya yang “pasif” dan “aktif”, di mana pasif tindakan kita ditentukan oleh lingkungan, dan yang “aktif”, di mana kita yang mempengaruhi lingkungan sekitar kita.

Adanya proses dipengaruhi atau yang mempengaruhi lingkungan. Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhannya. Penyesuaian diri dengan ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadinya hubungan yang sesuai dengan lingkungannya (Musthafa, 1982).

Menurut Kartono (2000) menjelaskan penyesuaian diri adalah usaha seseorang untuk dapat meraih harmoni dalam dirinya sendiri dan juga pada lingkungan ia berada. Kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive atau bertahan, dan mendapatkan kesejahteraan secara jasmaniah dan rohaniyah. Juga dapat diartikan sebagai konformitas, yaitu konform atau sesuai dengan norma-norma cerminan hatinya.

Menurut Schneiders (Agustiani, 2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu keadaan fisik, kematangan dan perkembangan, keadaan psikologis, lingkungan, agama dan budaya. Penyesuaian diri antara individu satu dengan individu ialah berbeda. Perbedaan tersebut muncul karena beberapa faktor. Menurut Schneider (1964) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah: a. kondisi Fisik. b. Perkembangan dan Kematangan. c. Keadaan psikologis. d. Keadaan lingkungan. e. tingkat religiusitas dan kebudayaan,

Menurut Lestari (2017) mengemukakan bahwa religiusitas ada hubungannya dengan kemampuan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. Semakin tinggi religiusitas maka akan semakin baik penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin buruk penyesuaian diri. Sumbangan efektif religiusitas terhadap penyesuaian diri sebesar 17,1%, sedangkan 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor perkembangan dan kematangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi

kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah ($r_{xy} = 0,414$, $p = 0,000$). Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 17,1%. Dian Lestari (2017).

Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang perlu dipelajari oleh antropolog ataupun para ilmuwan sosial lainnya. Di dalam kehidupan masyarakat, agama muncul karena sifat ketauhidan dari masyarakat. Oleh karena itu agama perlu dipelajari dan dihayati oleh manusia karena adanya kebutuhan yang berhubungan dengan sang pencipta. Di dalam agama dijumpai ungkapan materi dan budaya dalam tabi'at manusia serta dalam sistem, moral, etika, kajian agama, khususnya agama Islam merupakan kebutuhan hidup bagi masyarakat Indonesia. Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupannya. Semua agama mengajarkan penganutnya kepada kebaikan. Suatu agama penting bagi kehidupan manusia, karena agama mengandung nilai-nilai positif yang menjadi acuan manusia dalam bertindak, mendorong manusia dalam berbuat adil, jujur, berlaku kebaikan, dan amanah (Firdaus, 2015).

Sejarah berkembangnya agama Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari adanya jasa para wali sembilan (*wali songo*) yang melakukan penyebaran (*Islam*) melalui jalan dakwah (penyebaran nilai agama). Dalam waktu yang singkat di abad ke-15 masehi, para saudagar muslim telah mencapai kemajuan yang pesat, baik dari segi dakwah maupun dari segi usaha bisnis. Hal ini menjadikan jaringan masyarakat muslim juga menjadi kuat di sepanjang pantai utara pulau Jawa yang merupakan pusat perekonomian di masa itu. Hal ini menjadi bagian dari langkah strategis yang menjadikan agama Islam mudah tersebar di Pulau Jawa. (Abdullah, 2015).

Peran wali sembilan ini semakin kuat ketika adanya inisiatif mendirikan Masjid pertama di tanah Jawa, yaitu Masjid Demak (1428 M). Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam di tanah Jawa, penyebarannya juga masuk ke lingkungan keraton. Banyak penguasa kerajaan yang pada akhirnya memeluk

agama Islam, seperti Adipati Arya Damar, Prabu Brawijaya dan permaisurinya Putri Campa, serta ada juga Sri Lembu Petteng dari Madura. Tokoh-tokoh tersebut berhasil memeluk agama Islam dikarenakan jasa Sunan Ampel yang merupakan salah satu dari ulama yang disebut wali sembilan (Amrullah, 2015).

Secara intensif, penyebaran agama Islam juga sampai ke pulau Madura yang dilakukan oleh Sunan Giri (Raden Paku). Sunan Giri yang juga merupakan murid dari Sunan Ampel saat itu juga berperan dalam mengIslamkan beberapa wilayah yang ada di Indonesia, seperti Lombok, Makasar, Hitu, dan Ternate. Sunan Giri saat itu mengutus dua santrinya yang merupakan keturunan bangsa arab yang bernama Sayyid Yusuf al-Anggawi untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Madura bagian timur (Sumenep dan pulau-pulau di sekitarnya), dan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi berperan untuk Madura bagian barat (Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan). Jejak perjuangan Sayyid Yusuf al-Anggawi dan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi dalam menyebarkan agama Islam sampai dengan saat ini masih sangat melekat bagi masyarakat Madura. Makam kedua tokoh ini juga menjadi rujukan ziarah bagi sebagian masyarakat muslim, khususnya masyarakat Madura (Amrullah, 2015).

Kegiatan ziarah atau mengunjungi makam ini juga menjadi daya tarik bagi masyarakat lain, terutama mereka yang berasal dari luar daerah. Lutfiadi (2019) menjelaskan bahwa dalam tiga tahun berturut-turut jumlah peziarah di makam Syaikhona Kholil menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2016 jumlah peziarah yang tercatat mencapai 1.476.251 orang, sedangkan pada tahun 2017 jumlah peziarah mengalami kenaikan mencapai 1.531.322 orang, dan pada tahun 2018 peziarah di makam tersebut tembus angka 1.937.695 orang per-tahun. Tidak sedikit juga dari mereka memilih untuk tetap tinggal dan menetap di tempat tersebut. Para pengunjung yang berasal dari luar kota dan memilih menetap di tempat tersebut oleh masyarakat setempat biasa dipanggil dengan sebutan sebagai musafir. Jika kita menilik pengertian musafir menurut Munir (2007) menjelaskan bahwa musafir adalah orang yang sedang bepergian untuk tujuan tertentu. Jarak perjalanan yang membuat orang dianggap sebagai musafir adalah kurang lebih 80 km, selama perjalanan orang tersebut tidak berencana

menetap di suatu tempat selama 3 hari. Berbeda dengan sebutan musafir yang biasa dikemukakan oleh para tokoh, maka sebutan musafir di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan disematkan kepada mereka yang berasal dari luar kota dan memilih untuk menetap dalam waktu minimal selama 3 bulan.

Para musafir yang memilih untuk tinggal di makam Syaikhona Kholil Bangkalan ini salah satunya memang dipengaruhi oleh adanya dorongan agama. Para musafir menganggap bahwa memilih berkelana, dan menetap di makam Syaikhona Kholil Bangkalan merupakan bagian dari warisan dari para leluhur, khususnya pemuka agama yang biasa disebut sebagai kiai atau wali. Melalui peran para wali dan para kiai tersebut, nilai, norma dan praktik keagamaan Islam bisa diketahui dan diamalkan oleh masyarakat, seperti halnya pengetahuan keagamaan tentang solat, puasa, zakat, dan haji. Religiusitas sendiri berasal dari kata *religi* atau *religion* yang berasal dari bahasa latin, dimana kata awalnya yakni *relegare* yang mempunyai pengertian "berhati-hati", dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat sehingga secara terminologi, religiusitas diartikan sebagai suatu keyakinan, nilai dan norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan penuh perhatian agar tidak sampai menyimpang dan lepas (Jalaludin, 2012).

Glock dan Stark (Ancok, 2005) menyebutkan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem yang mengarahkan perilaku sesuai ajaran agama, yang dihayati dalam rangka beribadah kepada Allah. Religiusitas atau keberagamaan tidak hanya diwujudkan saat individu melakukan ritual peribadahan saja, tapi juga saat individu melakukan kegiatan sehari-hari yang didorong oleh kekuatan supranatural, baik kegiatan yang tampak atau dapat dilihat maupun kegiatan yang tidak tampak atau terjadi didalam hati. Berdasarkan teori tersebut seharusnya agama (*religion*) sebagai sistem nilai dapat menjadi pertahanan yang mampu membatasi diri dari pengaruh negatif standar kecantikan Ancok (2005). Seseorang yang telah menjadikan agama sebagai suatu keyakinan yang benar-benar dimaknai dan dilaksanakan setiap ajarannya, maka keyakinan tersebut akan menjadi pembatas dan pengawas dari segala tindakan atau sikap, dan perasaan yang salah, terhadap tubuhnya.

Menurut Uyun (1998) agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas. Dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas berasal kata dari bahasa latin religio, yang berakar dari kata religare yang berarti mengikat. Secara instansial religius menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat (Ahmad, 1995). Hal ini berarti religiusitas merupakan penghayatan individu di dalam hati mengenai ajaran agamanya.

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Fuat Nashori dan Rachmy (2002) mengungkapkan fungsi agama bagi manusia meliputi: a. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. b. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis. Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. c. Agama sebagai motivator. Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya. d. Fungsi pengawasan sosial. Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan.

Religiusitas Menurut Jalaluddin (2012), religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. (Pearce, Hayward, & Pearlman, 2017) berpendapat bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keadaan yang ada di dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan menlnggalkan semua larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya. Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature of Religious” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso dimensi religiusitas dibagi menjadi lima yaitu: a) Religious Belief (The Ideological dimension), yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka dan sebagainya. b) Religious Practise (The ritualistic dimension), yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah muamalah lainnya. c) Religious Feeling (The experiential dimension), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan. d) Religious Knowledge (The Intelektual dimension), yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya. e) Religious Effect (The consequential dimension), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial. Yaitu meliputi perilaku suka menolong, memaafkan, tidak mencuri, tidak berzina, menjaga amanah, dan lain sebagainya (Suroso, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua factor yaitu factor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar (Rakhmat, 2013) 1) Faktor Interen a) Faktor heriditas b) Tingkat usia c) Kepribadian. d) Kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai factor intern. Menurut sigmun freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. 1) Faktor Ekstern, a) faktor Keluarga b) Lingkungan Institusional. c) Lingkungan Masyarakat.

Glock dan Stark (Jalaluddin, 2008) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimesi yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah dan akhlak. Religiusitas dalam Islam mencakup Iman, Islam dan Ihsan. (Ancok, 2008).

Ancok (2008) menjelaskan bahwa lima dimensi religiusitas, pertama akidah, terkait keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, kedua ibadah. Menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah, yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, dan puasa, ketiga amal. Menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. keempat ihsan. Pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain. kelima ilmu. Pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. ketiga akhlak, perilaku seorang muslim dalam ajaran-ajaran agamanya, Glock dan Stark (Shepard, 2013) religiusitas merupakan cara-cara individu dalam mengekspresikan agama dan keyakinannya.

KH. Moh. Kholil dikenal sebagai Waliullah dan sebagai guru besar orang suci di negara ini, sebagai konsep gagasan atau pembentukan 'Nahdatul Ulama', melalui kedua muridnya, yaitu KH. Hasyim Asyari (almarhum), kakek Presiden

keempat Indonesia yaitu KH. Abdurahman Wahid, dan KH. As'ad Syamsul Arifin (almarhum), pendiri 'Pondok Asem Bagus'. Saikum (2017) menjelaskan bahwa ulama besar yang masih mempunyai pertalian darah dengan Sunan Gunung Jati dari sang ayah, yaitu KH. Abdul Lathif setelah dididik dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya memutuskan untuk memperdalam ilmu agama ke sejumlah pesantren di Bangkalan. Di antaranya adalah Tuan Guru Dawuh di desa majaleh, bangkalan yang terkenal metode pengajaran yang unik, di mana dalam memberi pelajarannya tidak harus menetap di pesantren. Kadang memberi pelajaran sambil berjalan mengelilingi Kota Bangkalan, terkadang di bawah pohon, di pinggir sungai atau di atas bukit.

Tercatat hampir tiap hari sekitar ratusan orang bisa mendatangi Makam Muhammad Syaikhona Kholil. Masjid yang dibangun pada pertengahan tahun 2005 tepat di samping pesantrennya ini semenjak selesai dibangun telah menjadi salah satu ikon wisata religi yang sangat terkenal di pulau Madura. Di area pemakaman tersebut juga ada beberapa makam lain yang bisa anda ziarahi, yaitu makam dari ayahanda Muhammad Kholil, Abdul Lathif yang terletak 100 meter dari makam Kyai Kholil. Selain itu ada juga makam-makam lain yang terpisah yang kabarnya adalah makam dari anggota keluarga keraton. Bahkan konon kabarnya di sana juga dikubur senjata-senjata keraton jaman dahulu, dan banyak orang-orang yang sampai menginap demi memburunya. Beranjak ke arah barat daya sekitar 500 meteran, ada makam lain yaitu makam waliyulloh yang di sampingnya terdapat sumur tua. Masyarakat di sana mempercayai jika anda melempar uang koin ke dalam sumur maka anda akan mendapat rejeki besar, dan jika anda meminum airnya, anda akan memperoleh kesehatan yang panjang.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji konsep Penyesuaian Diri dan Religiusitas bisa dilihat melalui penelitian Bonar Hutapea. Peneliti yang berjudul Stres Kehidupan, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional, hasil analisis data menunjukkan bahwa stres kehidupan berada pada taraf sedang, sedangkan religiusitas dan penyesuaian diri tergolong tinggi. Selain itu, religiusitas tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan stres kehidupan dengan penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah ($r_{xy} = 0,414$, $p = 0,000$). Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 17,1%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang pengaruh religiusitas Islam terhadap Penyesuaian Diri pada Musafir di makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Karena menurut penulis, peneliti ini perlu dilakukan agar alasan ilmiah secara psikologis tentang Penyesuaian Diri Musafir di Syaikhona Kholil Bangkalan bisa diketahui melalui langkah penelitian ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh religiusitas Islam terhadap penyesuaian diri pada musafir di makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.3 Tujuan penelitian

Ditinjau dari permasalahan penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat pengaruh religiusitas Islam terhadap penyesuaian diri pada musafir di makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.4 Manfaat penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ranah psikologi khususnya pada bidang psikologi agama dan psikologi kepribadian terkait dengan masalah penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat :

a) Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek lebih memahami pentingnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru, sehingga subjek dapat meningkatkan kemampuan tersebut. Peningkatan kemampuan penyesuaian diri diharapkan dapat membantu subjek dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami dengan efisien dan lebih baik lagi. Peningkatan penyesuaian diri juga diharapkan dapat meminimalisir suatu permasalahan yang biasa timbul ketika dihadapkan pada lingkungan yang baru.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya peneliti yang berkenaan dengan religiusitas dengan penyesuaian diri sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan peneliti serupa baik variabel maupun fenomena.